

## Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Irgiano Sulistiawan<sup>1</sup>, Lisa Pebriyana<sup>2</sup>, Wiwin Harliyani<sup>3</sup>, Syahrial<sup>4</sup>, Silvina Noviyanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jambi

Email: [irgianosulistiawan712@gmail.com](mailto:irgianosulistiawan712@gmail.com), [lisapebriyana4@gmail.com](mailto:lisapebriyana4@gmail.com), [harliyaniiwn@gmail.com](mailto:harliyaniiwn@gmail.com),  
[syahrial.karae@gmail.com](mailto:syahrial.karae@gmail.com), [silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id)

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran *Discovery Learning* muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Tema 8 SDN 55/I Sridadi. Metode penelitian tindakan kelas ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 55/I Sridadi dengan subjek penelitian sebanyak 15 peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes online melalui *google* formulir, observasi, catatan harian serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah 46,67% dan 66,67. Persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus I pertemuan II adalah 66,67% dan 71,67. Persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus II pertemuan I adalah 60% dan 70. Persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus II pertemuan II adalah 73,33% dan nilai 76,67. Persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus III pertemuan I 80% dan 81,67. Persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus III pertemuan II adalah 93,33% dan 91,67.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Kognitif, *Discovery Learning*

### Abstract

This classroom action research aims to determine the improvement of students' cognitive learning outcomes through the *Discovery Learning* learning model for Indonesian Language learning in Class II Theme 8 SDN 55/I Sridadi. This classroom action research method is a quantitative and qualitative method. This research was conducted at SDN 55/I Sridadi with 15 students as research subjects. Classroom action research was conducted in three cycles. The data in this study were obtained from online tests through *google* forms, observations, diaries and documentation. The results of this study indicate that the percentage of classical completeness and the average value of students in the first cycle of the first meeting are 46.67% and 66.67, respectively. The percentage of classical completeness and the average value of students in the first cycle of the second meeting were 66.67% and 71.67, respectively. The percentage of classical completeness and the average score of students in the second cycle of the first meeting were 60% and 70. The percentage of classical completeness and the average value of the students in the second cycle of the second meeting was 73.33% and the value 76.67. The percentage of classical completeness and the average value of students in the third cycle of the first meeting was 80% and 81.67. The percentage of classical completeness and the average value of students in the third cycle of the second meeting were 93.33% and 91.67, respectively.

**Keywords:** Learning Outcomes, Cognitive, *Discovery Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana yang esensial untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk mengelaborasi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tidak hanya berpengaruh untuk dirinya sendiri melainkan juga lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Era Pandemi Covid 19 yang mewabah secara global di Indonesia mengharuskan instansi pendidikan untuk tidak lagi melakukan pembelajaran tatap muka. Pergeseran *culture* mengajar yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 secara general berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang intruksi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan peserta didik untuk belajar dari rumah. Salah satu platform digital yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran jarak jauh adalah *zoom meeting*. Platform digital seperti *zoom meeting* digunakan guru dan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dua arah seperti pembelajaran tatap muka tetap dilaksanakan. Dengan demikian, perlu adanya inovasi pembelajaran pada saat melakukan perencanaan pembelajaran virtual. Inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajara, metode, maupun pendekatan dalam kegiatan inti yang terlebih dahulu harus disesuaikan dengan muatan pembelajaran dan juga karakteristik peserta didik. Tematik terpadu atau tematik, saintifik, inkuiri, *discovery*, *project based learning* merupakan beberapa pendekatan dan model yang dapat diimplementasikan pada saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran dalam kegiatan inti menjadi sangat substansial untuk mengorganisir pemebelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 adalah model *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan model pembelajaranyang mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik dan akan bertahan lama dalam ingatan (Lestari, 2020:9). Saifuddin (dalam Kristin, 2016:91) mendefinisikan model *Discovery Leraning* sebagai model pembelajaran yang cenderung mendorong peserta didik untuk melakukan observasi, percobaan, atau tindakan ilmiah hingga memperoleh kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah yang telah dilakukan. Brunner dalam Tinenti (2020:66) memberikan gagasan terhadap model *discovery leraning* yang mana model ini dirasa efektif dan efisien dalam mengeksplere *skill* peserta didik. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan para ahli tersebut, dapat ditarik sebuah penafsiran terkait model *discovery learing* yaitu sebuah proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyelidiki, menggali dan memaksimalkan potensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada pada dirinya dengan cara mengorganisasi sendiri melalui proses ilmiah seperti mencari sumber informasi, mengkontruksi pengalaman yang dimiliki, atau melakukan observasi untuk memperoleh penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi. Hasil studi pustaka ditemukan beberapa penelitian terdahulu sudah mengulas tentang model pembelajaran *discovery learning*, seperti penelitian Kristin (2016), Kristin & Rahayu (2016), dan Setyaningsih, Dwiyaniti, dan Budiarti (2020). Kristin (2016) dalam penelitiannya menganalisis model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Dalam menganalisis model pembelajaran *discovery learning*. Kristin (2016) membandingkan hasil penelitian beberapa peneliti dengan mencari e-jurnal melalui Google Cendikia dan studi dokumentasi di perpustakaan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%. Kristin & Rahayu (2016) mengadakan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran

*discovery learning* pada peserta didik Kelas 4. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen sebesar 82,08 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya 70,22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran model *discovery learning* mempengaruhi hasil belajar IPS peserta didik Kelas 4 di SD Negeri Koripan 01. Setyaningsih, Dwiyanti, dan Budiarti (2020) dalam penelitiannya berhasil menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *discovery learning*. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang mengalami peningkatan pada siklus I (63,76, dan 47,05%) dan siklus II (80,47, dan 82,35%).

Hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas II SDN 55/I Sridadi pada Tema 6 dan Tema 7 sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan penguasaan kompetensi dasar muatan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang penggunaan huruf kapital serta tanda baca (tanda titik dan tanda tanya) dalam sebuah kalimat masih kurang maksimal. Kegiatan pembelajaran yang secara garis besar dilakukan secara mandiri selama belajar di rumah menyebabkan beberapa peserta didik cenderung tidak rutin dalam melakukan pengumpulan tugasnya sehingga hasil belajar peserta didik kurang dapat dimonitoring dengan maksimal. Hal tersebut sangat berpengaruh pada nilai hasil belajar kognitif peserta didik selama pembelajaran dari rumah. Hasil belajar kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada tema 6 menunjukkan presentase ketuntasan klasikal peserta didik masih rendah yaitu sebesar 44,44%, sedangkan persentase ketuntasan klasikal peserta didik pada tema 7 sebesar 48,14%. Mengacu pada hasil observasi kegiatan pembelajaran dan menelaah pada hasil studi pustaka maka peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan model *discovery learning* atau model pembelajaran berbasis penemuan dalam kegiatan pembelajaran bertujuan: (1) mendorong peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; (2) mendorong peserta didik belajar menemukan pola-pola tertentu dalam situasi konkret maupun abstrak; (3) mendorong peserta didik merumuskan metode tanya jawab; (4) membantu peserta didik membangun cara kerja yang kolaboratif dan efektif dengan orang lain; serta (5) pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* dirasa lebih bermakna; serta (6) memudahkan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep, keterampilan, dan prinsip yang diperoleh selama proses pembelajaran (Bell dalam Priansa, 2015:215). Tujuan penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran selaras dengan kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Suherman, dkk dalam Lestari (2020:22-23) yaitu dengan menerapkan model *discovery learning* peserta didik dapat aktif dalam kegiatan belajar, peserta didik juga dapat memahami benar bahan pembelajarannya, mendorong rasa puas dalam diri peserta didik karena memperoleh pengetahuan dengan menemukan sendiri, pengetahuan hasil temuannya sendiri dapat ditransfer ke dalam berbagai konteks, serta peserta didik terlatih untuk lebih banyak belajar sendiri. Adapun sintak dari model *discovery learning* menurut Kemendikbud (2013), Kurinasih dan Imas Berlin (dalam Oktari dan Desyandri, 2020: 88), dan Lestari (2020:38-40) adalah sebagai berikut: (1) pemberian rangsangan (*stimulation*); (2) pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*); (3) pengumpulan data (*data collection*); (4) pengolahan data (*data processing*); (5) pembuktian (*verification*); dan (6) menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

Fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar kognitif (pemahaman) peserta didik melalui model *discovery learning* dengan spesifikasi muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 8. Hal inilah yang menjadi kekhasan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Purwanto (dalam Hutauruk dan Simbolon, 2018:123) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah mengikuti

proses belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan. Prasasti et al. (2019:175) berpandangan bahwa hasil belajar adalah hasil capaian tujuan pendidikan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu. Sudjana, (2014:22) memaparkan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Anggraini dalam (Prananda & Hadiyanto (2019:910) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku peserta didik berdasarkan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat ditarik benang merah bahwa hasil belajar merupakan hasil perubahan kualifikasi belajar yang berhasil dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar dan mempelajari materi pelajaran tertentu. Perubahan tersebut tidak hanya mengarah pada perubahan kemampuan berpikir saja, melainkan perubahan keterampilan dan sikap menuju tingkatan yang lebih baik. Keberhasilan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik yang secara holistik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimum berdasarkan hasil konstruksi seluruh pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki.

Penelitian ini dilakukan guna menyelesaikan *problem* yang diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran virtual berlangsung. Mengakar pada rendahnya persentase hasil belajar kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik muatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *discovery learning* pada Kelas II Tema 8 SDN 55/I Sridadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Suharjono (2019:124) mengembangkan gagasan tentang Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* sebagai penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan merekondisi mutu praktik pembelajaran di kelas. Kasihani (dalam Suprayitno, 2020:59) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada saat pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan. Suyanto (dalam Ni'mah, 2017:3) menafsirkan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian praktis yang dilakukan guna memperbaiki pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban. Makna PTK jika ditarik benang merah dari gagasan para ahli berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman atau kondisi pembelajaran di kelas dan dilihat pengaruh yang didapat dari upaya perbaikan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang mana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dalam empat tahapan penelitian tindakan kelas. Empat tahap penelitian kelas tersebut menurut Arikunto (2019:42), Subyantoro (2019:23), dan Supardi (2019:210) yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN 55/I Sridadi sebanyak 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas berupa teknik tes dan teknik non tes. Peneliti menggunakan bentuk tes objektif berupa pemberian soal-soal pilihan ganda yang diberikan melalui platform google formulir. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Dasar 3.10 "mencermati penggunaan huruf kapital (nama Tuhan nama orang, nama agama) serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar". Teknik penilaian non tes dilakukan melalui observasi keterampilan guru, observasi peserta didik, catatan harian (*field note*)

serta dokumentasi.

Sanjaya, (2017:92) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengolah dan menginterpretasi data dengan maksud untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya agar bermakna dan memiliki arti yang jelas sesuai tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilakukan dengan mengkolaborasikan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dari deskripsi presentase nilai peserta didik yang telah dirata-rata dan ditetapkan keberhasilan individu ataupun keberhasilan dalam klasikal sesuai target yang ditetapkan. Untuk menganalisis peningkatan dan presentase hasil peserta didik diberikan evaluasi berupa soal tes melalui google formulir, pada setiap siklus dalam setiap pertemuannya. Data kualitatif dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi peserta didik, observasi keterampilan guru serta catatan harian yang kemudian dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Tema 8 SDN 55/I Sridadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema 1 Aturan Keselamatan di Rumah, dan Subtema 2 Menjaga Keselamatan di Rumah. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Tema 8. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia yang digunakan adalah KD 3.10 "mencermati penggunaan huruf kapital (nama Tuhan nama orang, nama agama) serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar." Hasil belajar peserta didik aspek kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Tema 8 secara klasikal dinyatakan mengalami kenaikan apabila persentase ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$  dengan nilai rata-rata hasil belajar  $\geq 75$ . Hasil belajar kognitif peserta didik dinyatakan tuntas apabila hasil evaluasi kognitif mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SDN 55/I Sridadi pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 75.

Persentase ketuntasan belajar peserta didik muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kondisi prasiklus, menunjukkan nilai persentase ketuntasan yang relatif rendah. Persentase ketuntasan prasiklus dilihat dari hasil belajar kognitif pada tema 6 dan tema 7 secara berturut-turut adalah 44,44%, dan 48,14%. Rendahnya persentase ketuntasan belajar peserta didik muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kemudian diselesaikan dengan melakukan penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan sesuai desain penelitian Kemmis dan Tagart. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, instrumen penilaian, instrumen observasi serta pranala pertemuan virtual yaitu melalui *zoom meeting*. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan atau tindakan. Pada tahap pelaksanaan atau tindakan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Setiap siklus dilakukan tindakan dalam dua pertemuan yang mana setiap pertemuan dilakukan secara virtual melalui platform *zoom meeting* dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran. Pada diakhir tahap tindakan peserta didik diberikan link evaluasi melalui *google formulir* untuk menilai hasil belajar kognitif peserta didik. Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap pertemuan dalam satu siklus. Tahapan terakhir adalah refleksi yang mana apabila belum terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada peserta didik maka dilakukan perbaikan, dan apabila hasil belajar kognitif peserta didik telah mengalami peningkatan maka penelitian berakhir. Berikut adalah visualisasi rekapitulasi persentase ketuntasan klasikal peserta didik siklus I sampai dengan siklus III.

**Tabel 1 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I s.d Siklus III**

No	Siklus	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Persentase Ketuntasan	Persentase Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Persentase Tidak Tuntas
1	Siklus I	46,67	53,33	66,67	33,33
2	Siklus II	60	40	73,33	26,37
3	Siklus III	80	20	93,33	6,67

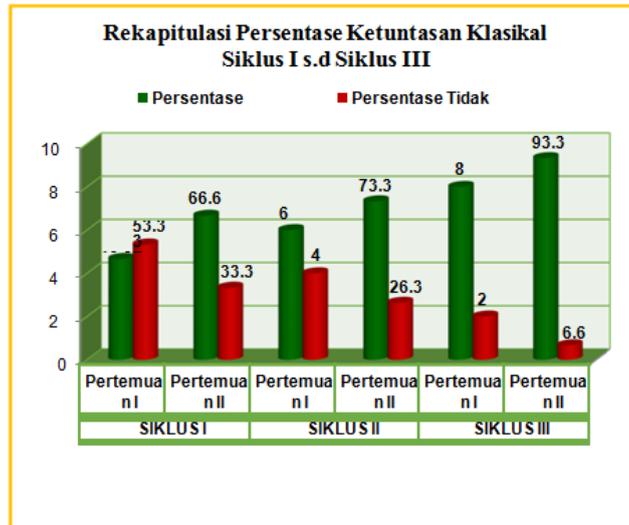


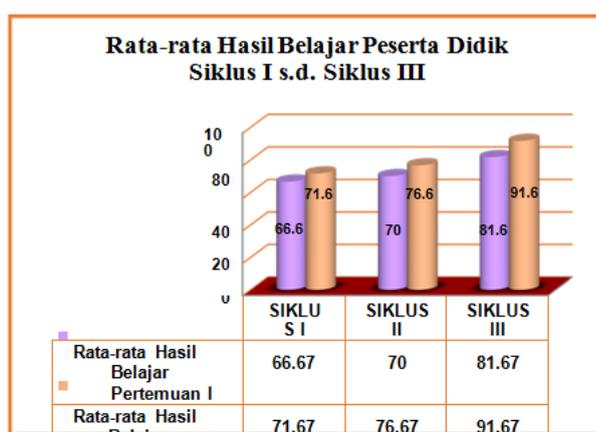
Diagram 1 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I s.d. Siklus III

Tabel 1, dan Diagram 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal peserta didik aspek kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I dan siklus II persentase ketuntasan klasikal muatan pembelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 75%. Persentase ketuntasan klasikal siklus I pertemuan I sebesar 46,67, sedangkan persentase yang belum tuntas mencapai 53,33. Persentase ketuntasan klasikal siklus I pertemuan II sebesar 66,67, dengan persentase yang belum tuntas sebesar 26,33. Persentase ketuntasan klasikal siklus II pertemuan I sebesar 60, sedangkan persentase yang belum tuntas sebesar 40. Persentase ketuntasan klasikal siklus II pertemuan II sebesar 73,67, dengan persentase yang belum tuntas sebesar 26,33. Pada siklus III persentase ketuntasan klasikal sudah sesuai dengan persentase ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu sudah mencapai lebih dari 75%. Persentase ketuntasan klasikal siklus III pertemuan I sebesar 80, sedangkan persentase yang belum tuntas sebesar 20. Persentase ketuntasan klasikal siklus III pertemuan II sebesar 93,33, dengan persentase yang belum tuntas sebesar 6,67.

Peningkatan hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dilihat dari persentase ketuntasan klasikal peserta didik pada setiap siklusnya saja, melainkan juga dilihat dari rata-rata hasil belajar aspek kognitifnya mulai dari siklus I pertemuan I sampai siklus III pertemuan II. Berikut adalah visualisasi rata-rata hasil belajar peserta didik aspek kognitif.

**Tabel 2 Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I s.d Siklus III**

No	Siklus	Rata-rata Hasil Belajar		Rata-Rata Per Siklus
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Siklus I	66,67	71,67	69,17
2	Siklus II	70	76,67	73,34
3	Siklus III	81,67	91,67	86,67



Tabel 2, dan Diagram 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik aspek kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata peserta didik aspek kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I masih cukup rendah. Hal tersebut dikarenakan nilai rata-rata siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan II masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di bawah 75. Nilai rata-rata siklus I pertemuan I adalah 66,67, sedangkan nilai rata-rata siklus I pertemuan II adalah 71,67. Dengan demikian nilai rata-rata per siklusnya pada siklus I adalah 69,17. Nilai rata-rata peserta didik aspek kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II juga masih cukup rendah, akan tetapi sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siklus II pertemuan I adalah 70, sedangkan nilai rata-rata siklus II pertemuan II adalah 76,67. Dengan demikian nilai rata-rata per siklusnya pada siklus II adalah 69,17. Nilai rata-rata peserta didik aspek kognitif muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus III sudah mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Nilai rata-rata siklus III pertemuan I dan siklus III pertemuan II sudah diatas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di atas 75. Nilai rata-rata siklus III pertemuan I adalah 81,67, sedangkan nilai rata-rata siklus III pertemuan II adalah 91,67. Dengan demikian nilai rata-rata per siklusnya pada siklus III adalah 86,67.

Data yang telah diperoleh dari siklus I pertemuan satu sampai dengan siklus III pertemuan II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik Kelas II pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal tersebut relevan dengan penelitian terdahulu dari Kristin (2016), Kristin & Rahayu (2016), dan Setyaningsih, Dwiyaniti, dan Budiarti (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini terfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, sehingga untuk mengetahui peningkatan hasil belajar aspek lain seperti aspek afektif dan psikomotorik perlu melakukan studi pustaka yang lain sebagai referensi. Penelitian ini yang secara intuitif dapat digunakan sebagai referesi bagi tenaga pendidik, ataupun peneliti lain dalam merencanakan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan mutu sekolah, dan *cognitive prosses* peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, diperoleh hasil akhir bahwa persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus yang telah dilaksanakan. Peningkatan hasil belajar secara signifikan terjadi pada siklus III pertemuan I dan II dengan persentase ketuntasan klasikal >75% dengan nilai rata-rata peserta didik >75. Tindakan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas ini, dilakukan secara virtual melalui platform *zoom meeting*, akan tetapi tidak mengurangi esensi model pembelajaran *discovery leraning* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Konklusi dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran *discovery leraning* muatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Tema 8 SDN 55/I Sridadi. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran *discovery leraning* sebaiknya peran guru lebih memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery leraning* menuntut peserta didik

untuk menemukan sendiri gagasan atau pemahaman terhadap materi agar pembelajaran lebih bermakna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Edited by Suryani. *Penelitian Tindakan Kelas*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutauruk, Pindo, and Rinci Simbolon. 2018. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv SDN Nomor 14 Simbolon Purba Pindo." *SEJ (School Education Journal)* 8 (2): 121–29.
- Kemendikbud. n.d. "Permendikbud No 22 Tahun 2016." Jakarta: Kemendikbud.
- . 2013. "Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Tentang Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)." Jakarta: Kemendikbud.
- . 2020. "Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020." Jakarta: Kemendikbud.
- Kristin, Firosalia. 2016. "Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 1, April 2016 *ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN*" 2 (April).
- Kristin, Firosalia, and Dwi Rahayu. 2016. "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS 4 SD."
- Oktari, Oci, and Desyandri. 2020. "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Tema 8 Kelas V SD." *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8: 87–98.
- Prananda, Gingga, and Hadiyanto. 2019. "KORELASI ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR." *JURNAL BASICEDU Research* 3 (3): 909–15.
- Prasasti, Dianita Eka, Henny Dewi Koeswanti, and Sri Giarti. 2019. "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS IV SD." *Jurnal Basicedu* 3 (1): 174–79.
- Priansa, Donni. 2015. *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Afabeta.
- Sanjaya, Wina. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. 8th ed. Jakarta: Kencana.
- Setyaningsih, Eris, Aris Naedi Dwiyanti, and Wahyu Nuning Budiarti. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas V SD Negeri Slarang 01 Tahun 2019 Eris." *Jurnal PANCAR Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar* 4 (1): 47–52.
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas Metode, Kaidah, Dan Publikasi*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers.